

“Kehidupan di Pusat Penyelamatan Satwa: Refleksi dari Film Dokumenter ‘Wildlife Rescue Centre’”

Yudha Wibisono 1, Lilian Lilian 2

1Program StudiDesain Media, Politeknik Bina Madani

2Program StudiDesain Media, Politeknik Bina Madani

Diterima : 00/00/0000

Revisi : 00/00/0000

Diterbitkan : 00/00/0000

Abstrak : Wildlife Rescue Centre (WRC) Jogja merupakan sebuah field project di bawah Yayasan Konservasi Alam Yogyakarta, sebuah lembaga non pemerintah. Program utama WRC Yogyakarta adalah rehabilitasi dan pemeliharaan satwa terutama orangutan dengan program pendukung yakni pendidikan konservasi, pengembangan ilmu pengetahuan dan kampanye konservasi satwa Indonesia. WRC Jogja memiliki program untuk fundraising. Seluruh keuntungan yang didapatkan dari program-program tersebut digunakan sepenuhnya untuk menopang biaya operasional WRC Jogja dalam upaya konservasi satwa liar. Dalam karya produksi ini, pembuat film Yudha wibisono sebagai produser bertugas untuk memimpin seluruh tim produksi sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, baik dalam aspek kreatif sampai tahap produksi hingga selesai penyuntingan. Dalam aspek kreatif, produser bertanggung jawab dalam pengembangan ide suatu acara siaran menjadi susunan audio visual yang dapat memberikan pendidikan maupun ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Ide adalah suatu gambar atau pemaparan rancangan yang masih terdapat di dalam pikiran kita dan belum dituangkan menjadi sebuah gambar ataupun tulisan. Ide tersebut akan dikembangkan dan disusun secara sistematis untuk acuan dalam yang akan disampaikan ke khalayak. Karya ini di harapkan mampu memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan dan informasi kepada masyarakat untuk menjaga lingkungan, mencintai hutan, serta menjaga dan mencintai satwa-satwa yang hidup di dalamnya, agar populasi satwa liar yang dilindungi tidak diburu lagi.

Kata kunci: Wildlife, Rescue, Centre, Produser, Pengembangan

Abstract. Wildlife Rescue Centre (WRC) Jogja is a field project under the Yayasan Konservasi Alam Yogyakarta, a non-governmental organization. The main program of WRC Yogyakarta is the rehabilitation and care of wildlife, particularly orangutans, supported by additional programs including conservation education, scientific development, and campaigns for Indonesian wildlife conservation. WRC Jogja also has fundraising programs. All profits obtained from these programs are entirely used to support the operational costs of WRC Jogja in its wildlife conservation efforts.

In this production work, filmmaker Yudha Wibisono, as the producer, is responsible for leading the entire production team according to the predetermined goals, from the creative aspects through the production stage to the completion of editing. In the creative aspect, the producer is responsible for developing the idea of a broadcast event into an audiovisual composition that can provide education and knowledge to the public. An idea is a conceptual image or outline still in the mind and not yet translated into a visual or written form. This idea will be developed and systematically organized as a reference for what will be conveyed to the audience. This work aims to provide education or knowledge and information to the public to protect the environment, love forests, and care for the wildlife living in them, ensuring that protected wildlife populations are not hunted.

Keywords: Wildlife, Rescue, Centre, Producer, Development

Correspondence author: Name, E-mail, City, and Country



This work is licensed under a CC-BY-NC

]
]
]

Pendahuluan

Film Dokumenter Wildlife Rescue Center, adalah sebuah film documenter, film ini menceritakan sebuah lembaga WRC yang terletak di kulonprogo DIY, dari referensi data yang hasil wawancara Penulis dengan Yudha wibisono sebagai Produser film ini salah satu latar belakang yang mendasari film ini di buat adalah, Catatan WWF Indonesia (World Wide For Nature Fund Indonesia) menemukan ada 68 kasus kejahatan terhadap satwa dalam kurun waktu selama Januari-April 2024, termasuk yang dilindungi. Tindakan ini termasuk penyelundupan dan perdagangan, total kerugian kehilangannya pun mencapai Rp 9 triliun. Satwa yang berhasil diselamatkan rata-rata termasuk satwa yang dilindungi dan hampir punah seperti harimau Sumatera,.

Wildlife Rescue Centre (WRC) Jogja merupakan sebuah field project di bawah Yayasan Konservasi Alam Yogyakarta, yang berada di perbukitan menoreh, kulon progo, tepatnya di Dusun Paingan, Desa Sendangsari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo. Sebuah NGO lokal yang diketuai oleh Gusti Kanjeng Ratu Pembayun, Program utama WRC Yogyakarta adalah rehabilitasi dan pemeliharaan satwa yang didukung dengan beberapa program lain seperti pendidikan konservasi, pengembangan ilmu pengetahuan dan kampanye konservasi satwa Indonesia. Untuk mendukung operasional kebutuhan satwa, WRC Jogja memiliki program untuk fundraising. Beberapa program tersebut diantaranya Program Donasi Satwa, Program Adopsi Satwa, Program Volunteer, Outbound, dan Program Pendidikan Konservasi. Seluruh keuntungan yang didapatkan dari program-program tersebut digunakan sepenuhnya untuk menopang biaya operasional WRC Jogja dalam upaya konservasi satwa liar.

Dalam karya Dokumenter Pengembangan Ide pembuat film berjudul Produksi Wildlife Rescue Centre, informasi yang penulis akan paparkan sebagai berikut :

- a. WRC merupakan salah satu Lembaga Konservasi non pemerintah di D.I. Yogyakarta yang masih konsisten melakukan kegiatan konservasi dengan berbagai program.
- b. Dibawah naungan Yayasan Konservasi Alam Yogyakarta, WRC menjadi garda terdepan dalam melakukan konservasi yang satwa-satwanya merupakan hasil operasi tangkap, hibahan dari lembaga terkait seperti BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) atau pihak Kepolisian.
- c. Program dan kegiatan WRC berfokus di bidang Konservasi & rehabiltasi dan menjadi alternatif wisata edukasi.

Metode

Dalam dokumenter "Wildlife Rescue Center", Pembuat film yaitu Yudha wibisono mengambil peran sebagai produser. Produser bertugas memimpin produksi dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi dan terlibat langsung dalam proses kreatif tema yang diangkat dari suatu produksi drama maupun non drama, dalam produksi single maupun multi kamera.

Seorang produser memiliki tugas dalam proses perencanaan produksi sebuah karya, "seorang produser bertanggung jawab terhadap perencanaan dan harus punya kemampuan berfikir dan menuangkan ide dalam suatu tulisan yang sistematis." (Fahrudin, 2012:62).

Peran seorang produser dalam sebuah produksi sangat penting karena sukses tidaknya suatu program produserlah yang bertanggung jawab, untuk itu produser harus memimpin langsung dari proses kreatif sampai siap tonton. Kemampuan komunikasi produser terhadap kru yang bertugas juga dapat memperlancar produksi karena kru dapat memahami tema yang digarap sehingga meminimalisir adanya ketidakpahaman.

Pembuat film sebagai seorang produser dalam Dokumenter "Wildlife Rescue Center", yang saya lihat dan amati, dia melakukan pengembangan ide menggunakan teknik observasi langsung serta wawancara dengan narasumber tentang Lembaga WRC (Wildlife Rescue Center) untuk membuat alur cerita atau treatment. Selain itu, Yudha wibisono juga memimpin tim produksi yang terdiri dari pengarah acara, penulis naskah, editor, kameraman dan audioman selama melalui proses pra produksi, produksi dan pa Pengembangan ide menjadi awal dari perencanaan, Tahap pengembangan ide dilakukan melalui tahapan pra produksi, yakni melakukan observasi langsung dan wawancara dengan narasumber terkait topik yang akan diangkat.

Pengembangan ide cerita dapat dilakukan dengan tahapan melakukan riset, baik riset lapangan dengan wawancara maupun riset kepustakaan. Menyusun ide menjadi sebuah sinopsis, kemudian dari sinopsis, alur cerita ditulis didalam treatment dengan seluruh perencanaan dan rincian setiap sequence dan scene. (Wibowo, 2009:152).

Setelah melakukan pengembangan ide, produser akan mudah dalam menyusun sebuah alur cerita atau treatment dengan berbasis fakta dan data yang tertuang dalam sequence dan scene. Penyajiannya dibantu dengan visual yang variatif dan narasi yang lugas.dalam pasca produksi.

Hasil dan Pembahasan

PEMBAHASAN

Film dokumenter ini diawali dengan nama program Lensa Indonesia yang diikuti judul episode saat bersamaan menampilkan gambar keindahan, *lanscape & landmark* terkait dengan konten yang sedang dibahas. Warna pada tulisan Lensa Indonesia dibuat

putih kemudian untuk judul episode berwarna oranye dibalut dengan tampilan grafis minimalis agar nampak lebih elegan. Nama Lensa Indonesia merupakan program acara yang menyampaikan segala informasi unik, penting dan menarik di Indonesia.



Gambar 3 Nama Program dan episode
Sumber : Lensa Indonesia Edisi *Wildlife Rescue Center*

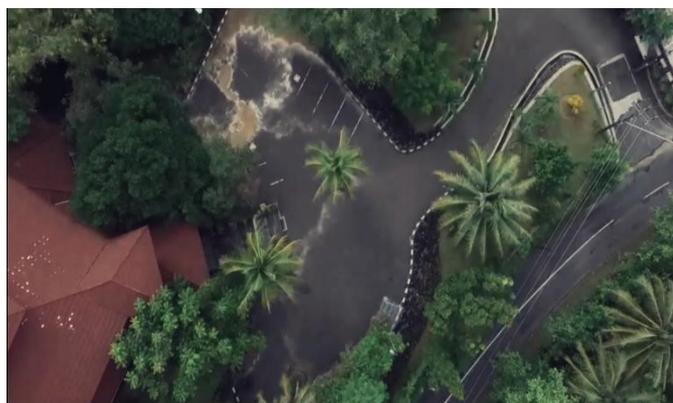
Selanjutnya menampilkan beberapa gambar yang menarik sebagai *eye catcher*. Penggunaan *eye catcher* bertujuan untuk menarik minat penonton. Didalam *eye catcher* terdapat cuplikan gambar aerial kawasan WRC, Tugu Kulon Progo, Kandang, ruang perawatan, satwa-satwa yang berada di WRC, hutan dan aktivitas konservasi. Memilih gambar-gambar tersebut sebagai *eye catcher* karena untuk memberikan kesan semangat dan menggambarkan judul yaitu *Wildlife Rescue Centre* yang berarti lembaga konservasi satwa yang berada di Kulon Progo, D.I.Yogyakarta. Berikut gambar-gambar yang ditampilkan di *eye catcher*.



Gambar 4 Logo Kulon Progo
Sumber : Lensa Indonesia



Gambar 5 Tugu Kulon Progo
Sumber : Lensa Indonesia



Gambar 6 Kawasan Kantor WRC
Sumber : Lensa Indonesia

Didalam eye catcher tersebut juga menampilkan sub judul program dokumenter yang diangkat yaitu *Wildlife Rescue Centre*.



Gambar 7 Edisi Wildlife Rescue Centre
Sumber : Lensa Indonesia

Sequence 1 (WRC Dalam Kasus Perdagangan Satwa Langka)

Sequence pertama ini, terdapat pengenalan WRC melalui kasus perdagangan satwa langka, menjelaskan peran besar WRC dalam menerima satwa hasil sitaan untuk dikonservasi.



Gambar 8 Cuplikan berita perdagngan satwa liar
Sumber : KulonprogoNews

Semangat WRC dalam ranah konservasi yang siap menjadi tempat satwa hasil sitaan. Dengan kemandiriannya bekerja beriringan dengan instansi terkait dalam melakukan kegiatan konservasi menjadi komitmen bersama. Penjelasan tentang WRC sebagai mitra yang dipercaya untuk konservasi satwa dijelaskan oleh Purwanto, SH Koordinator Polhut BKSDA Yogyakarta.



Gambar 9 Kutipan Wawancara Purwanto, SH
Sumber : Lensa Indonesia

Keterlibatan WRC dalam upaya perdagangan satwa memang bukan dalam penegakan hukum namun sebatas untuk tempat konservasi dengan tujuan agar lebih

fokus dalam melakukan perawatan terhadap satwa. WRC sendiri merupakan sebuah NGO lokal yang dibawah naungan Yayasan Konservasi Alam Yogyakarta (YKAY), menempati lahan seluas 14 hektar di wilayah Kulon Progo.

Program utama WRC adalah konservasi satwa, dimana satwa didapatkan dari hasil sitaan maupun pemberian karena masyarakat sudah sadar. seiring waktu berjalan satwa yang sudah di konservasi mungkin akan dipindahkan ke lembaga yang lebih spesifik dan jika memungkinkan akan di rilis sesuai habitat satwa tersebut, *statment* ini dijelaskan oleh Rosalia, Badan Pengurus Harian WRC.



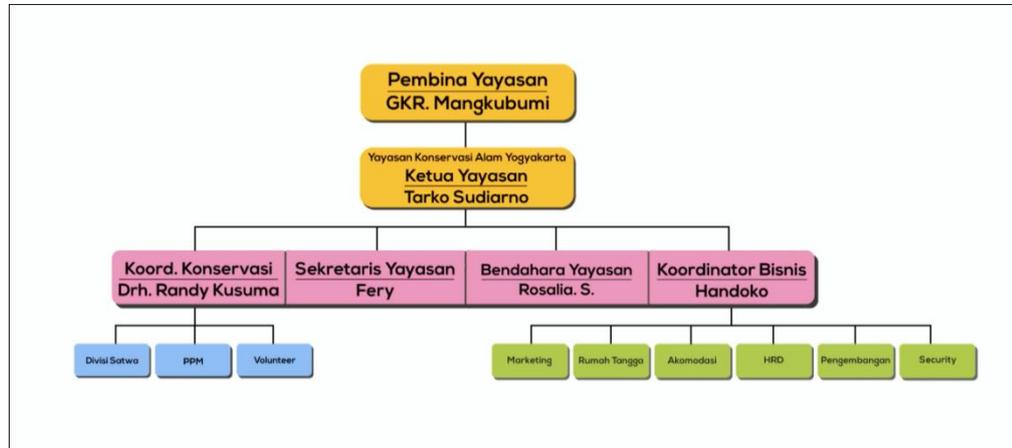
Gambar 10 Kutipan wawancara Rosalia
Sumber : Lensa Indonesia

Sequence 2 (Tentang *Wildlife Rescue Center*)

Didalam *sequence* dua menceritakan tentang *Wildlife Rescue Center*,, dimulai dari struktur yayasan konservasi alam Yogyakarta yang menaungi WRC sehingga segala kegiatan dapat berjalan baik. Penggunaan grafis yang menampilkan struktur lembaga dibuat untuk memudahkan siapa saja yang terlibat dalam WRC. Struktural Lembaga terdiri dari bidang konservasi yang memang mengurus segala keterkaitan dengan kegiatan konservasi kemudian divisi bisnis, ini menarik karena divisi inilah yang membuat WRC cukup mandiri dalam hal keuangan. Divisi bisnis bertugas untuk *fundraising*, yakni mencari dana dengan kelebihan yang dimiliki WRC.

WRC juga mendaya gunakan masyarakat sekitar untuk menjadi karyawan yang sudah diberi pelatihan terlebih dahulu, seperti *Animal Keeper*, Tukang Masak, Satpam

dan banyak pekerjaan lainnya. Badan Pengurus Harian WRC, Rosalia juga menjelaskan sedikit tentang perjalanan awal WRC hingga saat ini.



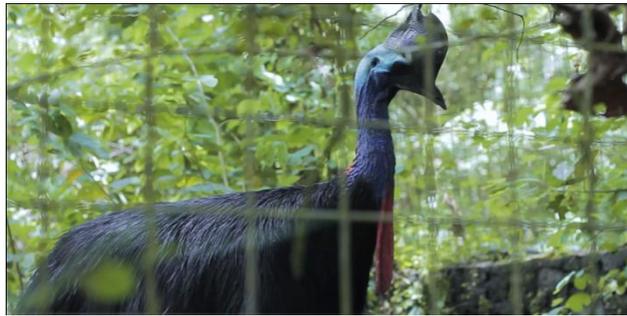
Gambar 11 Grafis Struktural WRC
Sumber : Lensa Indonesia

Kegiatan Konservasi akan berhasil jika fasilitas yang tersedia cukup memadai, di sequence 2 juga menjabarkan apa saja fasilitas infrastruktur yang dimiliki WRC dalam menunjang kegiatan Konservasi, seperti ruang perawatan, ruang karantina, kandang satwa. Program utama WRC jelas adalah rehabilitasi dan konservasi, sehingga harus tahu tahapan satwa yang masuk untuk direhabilitasi. Penjelasan terkait proses tahapan konservasi ini diuraikan oleh drh. Randy Kusuma selaku Koordinator Divisi Konservasi WRC.



Gambar 12 Kutipan wawancara drh. Randy Kusuma
Sumber : Lensa Indonesia

Satwa yang masuk pertama kali akan masuk klinik untuk di observasi selama 1-2 hari agar diketahui penyakit yang diderita, satwa yang pasti mengalami stres dan akan dipindah ke ruang rehabilitasi untuk diobservasi lagi selama kurang lebih 3 minggu untuk melihat gejala penyakit yang belum nampak, terakhir dipindah ke ruang karantina yang lamanya tidak ditentukan sesuai kondisi satwa, di karantina akan cek darah, cek virus, cek bakteri dan koleksi parasit, setelah semua tahapan sudah dilakukan baru satwa dimasukkan ke kandang individu.



Gambar 13 Satwa Kasuari
Sumber : Lensa Indonesia

WRC saat ini memiliki sekitar 184 satwa yang direhabilitasi, dimana sebagian lainnya telah dilepas liarkan ke habitat asli mereka. Jenis satwa yang masuk di WRC sangat beragam jika diklasifikasi menjadi tiga jenis yakni, primata, unggas dan reptil. semua jenis satwa ini dirawat dengan profesional oleh para dokter hewan dan dibantu oleh para relawan dan *animal keeper*.



Gambar 14 Kandang Burung Merak
Sumber : Lensa Indonesia

Pekerjaan dokter hewan dibantu juga oleh relawan dan *animal keeper* agar lebih maksimal, salah satunya seorang *animal keeper* bernama Jarwo yang sudah bekerja di WRC selama 11 tahun, Jarwo menjelaskan kegiatannya dalam mengurus satwa, seperti membersihkan kandang, meracik pakan, memberikan pakan kepada satwa.



Gambar 15 Jarwo, *animal keeper* WRC
Sumber : Lensa Indonesia

Memenuhi kebutuhan pangan tentu akan sangat mahal jika mengandalkan lewat pembelian saja, untuk itu WRC memiliki kebun dan peternakan sendiri dalam memenuhi kebutuhan pakan satwa. Kebutuhan pakan hidup seperti mencit untuk satwa karnivora dilakukan dengan peternakan mencit/tikus putih.



Gambar 16 Kebun di lahan WRC
Sumber : Lensa Indonesia

Tidak hanya menanam sendiri, WRC juga melakukan kerjasama dengan Superindo dengan mengambil buah dan sayuran tidak layak display tapi layak pakan untuk kemudian disorti kembali yang masih benar-benar baik sehingga nutrisi untuk satwa tetap tercukupi.



Gambar 17 Mobil pengangkut buah & sayur dari WRC
Sumber : Lensa Indonesia

Kemandirian dalam pakan serta bentuk kerjasama dengan pihak lain menegaskan bahwa WRC mampu memenuhi kebutuhan pakan dengan baik, hal ini ditegaskan kembali oleh drh Randy Kusuma.



Gambar 18 Kutipan wawancara drh Randy Kusuma
Sumber : Lensa Indonesia

Sequence 3 (Program dan kegiatan WRC)

WRC merupakan lembaga konservasi satwa non pemerintah, artinya tidak didukung secara keuangan oleh pemerintah, sehingga membuat WRC harus mandiri. Bentuk kemandirian ini terwujud dalam beberapa program *fundraising* dengan tujuan mengumpulkan dana yang akan digunakan kembali oleh WRC dalam memenuhi kebutuhannya.



Gambar 19 Dokter WRC & Relawan memindahkan satwa
Sumber : Lensa Indonesia

Program *fundraising* bentuknya bermacam-macam, seperti menyediakan fasilitas *meeting* untuk instansi atau komunitas penyewaan gedung pertemuan, penyewaan penginapan, jasa outbond kemudian ada juga pendidikan konservasi, voluntir, donasi dan masih banyak lagi.



Gambar 20 Peserta Pendidikan Konservasi
Sumber : Lensa Indonesia

Kebutuhan yang tidak sedikit juga dapat terpenuhi dengan adanya donasi, dimana tiap bulan selalu ada yang menyumbang. Hal ini membuat WRC mampu memenuhi kebutuhan medis untuk satwa. Selama ini WRC memang tertutup untuk umum, namun tetap terbuka lebar bagi siapapun untuk melakukan bantuan, dalam bentuk apapun.



Gambar 21 medis untuk satwa
Sumber : Lensa Indonesia

Penjelasan tentang *fundraising* serta sedikit informasi tentang *voluntir* didapat dari badan pengurus harian WRC yakni Rosalia.



Gambar 22 Badan Pengurus Harian WRC, Rosalia
Sumber : Lensa Indonesia

Menariknya, saat ini WRC hanya menerima program *voluntir* berbayar untuk wisatwan asing. Persyaratannya pun cukup banyak, melingkupi kesehatan fisik, mental serta menyanggupi biaya yang akan dikenakan dalam masa program *voluntir* berjalan.



Gambar 23 para *voluntir* di WRC
Sumber : Lensa Indonesia

Kegiatan voluntir mengikuti jadwal yang sudah dibuat oleh WRC, dimana mereka harus mau membersihkan kandang, meracik pakan, memberikan makan, membuat mainan dan lain-lain.

Metha, salah satu voluntir asal Belanda menjelaskan alasannya mengikuti program voluntir, berawal dari adanya *chemistry* dengan orangutan serta kekinginan membantu WRC secara keseluruhan.



Gambar 24 Metha voluntir asal Belanda
Sumber : Lensa Indonesia

Satwa yang dirawat di WRC memiliki tujuan untuk dilepasliarkan, untuk itu ada beberapa aspek yang harus dipenuhi satwa jika ingin dilepasliarkan, seperti sifat keliaran telah kembali, insting berburu yang baik. Pemilihan tempat untuk perilisan juga penting, beberapa aspek harus terpenuhi seperti ketersediaan pangan yang cukup, minim kompetitor serta keadaan alam yang jauh dari pemukiman masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Koordinator Konservasi WRC sekaligus dokter hewan, drh Randy Kusuma.



Gambar 25 Randy Kusuma
Sumber : Lensa Indonesia

Salah satu satwa yang dilepasliarkan adalah Gogor, elang jawa jantan berumur 19 bulan, merupakan hasil sitaan Polda Jatim pada 3 juli 2023 ini sudah mengalami masa rehabilitasi 17 bulan. Satwa yang mempunyai nama latin *Nisaetus Bartelsi* ini dirilis pada 14 desember 2024 di Cagar Alam Gunung Picis, Ponorogo, Jawa Timur.



Gambar 26 Gogor, Elang Jawa Jantan (*Nisaetus Bartelsi*)
Sumber : Lensa Indonesia

Meski penyitaan dilakukan di wilayah Jawa Timur namun *rescue* elang jawa dipercayakan ke WRC yang berada di Kulon Progo, D.I.Yogyakarta dikarenakan beberapa pertimbangan seperti tidak adanya tempat penyelamatan dan rehabilitasi yang memadai di Jawa Timur, kemudian pemilihan tempat di Cagar Alam Picis, Ponorogo juga dengan pertimbangan matang antara lain, masalah pakan, kondisi alam, adanya kompetitor serta perilaku masyarakat sekitar yang tidak punya niat untuk berburu satwa liar.

Pemilihan tempat perilisan dilakukan dengan BKSDA setempat, WRC dan YKEI. Penjelasan ini ditegaskan oleh Ketua YKEI (Yayasan Konservasi Elang Indonesia), Gunawan yang juga menjadi pihak ke tiga dalam proses pelepasliaran si Gogor.



Gambar 27 Gunawan, Ketua YKEI (Yayasan Konservasi Elang Indonesia)
Sumber : Lensa Indonesia

Harapan sebenarnya WRC adalah WRC tidak eksis, karena dengan tidak eksisnya WRC kelangsungan satwa liar, satwa yang dilindungi aman dari perburuan manusia, namun hal ini sulit dilakukan jika masyarakat masih suka berburu ataupun membeli satwa langka. Pemerintah juga lamban dan kurang tegas dalam melakukan penangkapan serta pemberian hukum bagi para pelaku perdagangan satwa liar. Penjelasan ini didapat oleh Badan Pengurus Harian WRC, Rosalia.



Gambar 28 Badan Pengurus Harian WRC, Rosalia
Sumber : Lensa Indonesia

terdapat narasi yang menceritakan tentang usaha pelestarian satwa yang sudah terabaikan dan masih sering ditemukan kasus perdagangan satwa secara ilegal di Indonesia serta narasi yang mengajak masyarakat Indonesia yang patuh akan hukum untuk wajib menjaga kelangsungan hidup dan kelestarian satwa satwa yang dilindungi. Sebagai penutup, terdapat narasi kata-kata mutiara : “Alam selalu mempunyai cerita, manusia, flora, dan fauna adalah bagian di dalamnya. Inilah waktunya kita menjaga cerita itu agar tetap ada.” Untuk mendramatisir pada bagian akhir.



Gambar 29 Kandang Satwa
Sumber : Lensa Indonesia

SIMPULAN

Dokumenter "Wildlife Rescue Centre", telah memenuhi dan menjawab permasalahan apa yang di inginkan penonton, yaitu informatif dan mengedukasi. karya ini, kita dapat tambahan ilmu dan pengalaman khususnya dalam menyampaikan pesan agar menghargai dan melindungi satwa yang dilindungi.

Film ini adalah sebuah dokumenter informatif yang menceritakan WRC Jogja, lembaga konservasi non pemerintah yang ikut terlibat kampanye perdagangan satwa liar. Film Dokumenter "Wildlife Rescue Centre" ini masyarakat dapat memperoleh tayangan mendidik dan menarik tentang potret WRC Jogja di tengah perjuangan mereka merehabilitasi dan menyelamatkan kan satwa hasil kepemilikan ilegal ataupun perdagangan satwa liar yang semakin banyak terjadi setiap tahun.

Dalam karya ini, peran Pembuat film yaitu Yudha wibisono sebagai produser. Dimana produser memiliki peran yang vital, salah satunya dalam produksi dokumenter televisi. Untuk mewujudkannya, melakukan pengembangan ide yang dijabarkan dalam bentuk alur cerita, sinopsis dan treatment. Kemudian kreasi dari produser memuat konsep sajian agar tayangan tidak membosankan dan variatif.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Pimpinan dan jajaran Wildlife Rescue Center Telah mempercayai penulis untuk melakukan proyek dan penelitian ini. Terimakasih Kepada Direktur Politeknik Bina Madani dan Departemen Research Inovation Community Service Politeknik Bina Madani Telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fachrudin, Andi. 2012. Dasar-dasar Produksi Televisi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Wibowo, Fred. 2009. Teknik Produksi Program Televisi. Yogyakarta : Pinus Book Publisher

<http://www.cendananews.com/2016/07/belasan-relawan-unjuk-rasa-dukung-jaksa.html> unjuk rasa tuntutan pelaku perdagangan satwa langka (diakses tanggal 18 mei 2024 pukul 13.00 WIB)

<http://www.rappler.com/indonesia/135510-indonesia-rawan-perdagangan-hewan-ilegal> data perdagangan hewan ilegal (diakses tanggal 18 mei 2024 pukul 13.20 WIB)